

TRANSFORMASI KAMPUNG KOTA DI KAWASAN SEGITIGA EMAS KOTA SEMARANG (Studi Kasus : Kampung Sekayu dan Kampung Petempen)

Dias Aprilia Lindarni, Wiwandari Handayani^{*)}

^{*)} Mahasiwa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

^{**)} Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Sudarto SH, Kampus Tembalang Semarang, Telp. 024 7460058, 08122856097

Email : dias.lindarni@gmail.com

Abstract

Urban development is a dynamic process along with changes of many aspect. The phenomenon is obviously observed in Semarang, capital city of Central Java Province, particularly in an area so-called 'Golden Triangle' located in the city center that has a function for commercial purposes. The development leads to a transformation affect especially in urban kampung. Urban kampung is a social system that dynamics and complex with many cultures, religions, salaries, and ethnics (Setiawan, 2010 : 13). To further comprehend the transformation characteristic, the purpose of this study is to review the transformation of urban kampung in Golden Triangle area focusing on physics, population, and socio-economic perspective during 2000-2013. The location of this study is Kampung Sekayu as according to Semarang Spatial Planning Policy defined as a preserved kampung area and Kampung Petempen that according to the spatial planning policy defined as not-preserved kampung area. Base on the analysis result, it is indicated that transformation in Kampung Petempen is greater than Kampung Sekayu. To illustrate, the settlement landuse changes to commercial landuse in Kampung Petempen is up to 40% (4,607,1 m²) while in Kampung Sekayu is only 26% (1.220 m²). The population in Kampung Petempen decreased quite significant that is 63,2% in 2011-2013, while Kampung Sekayu is only 21,9% in 2000-2013. Accordingly, people in Kampung Petempen become more individualistic mainly because of significant number of population decrease. In contrast, community in Kampung Sekayu still has high social value although the kampung has been experiencing significant physical changes. In general, Kampung Sekayu has been experiencing transformation in the lower speed compared to Kampung Petempen and therefore, Kampung Sekayu can be exist at the longer periode. Indeed, it can be indicated that government policy contribute a significant role to maintain urban kampung resilience.

Key words : transformation, urban kampung, development city

Abstrak

Perkembangan kota merupakan upaya pembangunan yang diikuti dengan perubahan berbagai aspek di dalamnya. Fenomena tersebut terjadi di Kota Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah khususnya di Kawasan Segitiga Emas yang diarahkan sebagai kawasan pusat bisnis. Perkembangan tersebut mempengaruhi perubahan berbagai aspek terutama di kampung kota. Kampung kota merupakan sistem sosial yang kompleks dan dinamis, dihuni oleh beragam warga kota, dengan agama, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, etnis yang berbeda (Setiawan, 2010 : 13). Perubahan atau transformasi yang terjadi di kampung kota meliputi aspek fisik, kependudukan, dan sosial ekonomi. Untuk lebih memahami karakteristik

dari transformasi kampung kota maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji transformasi kampung kota di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang berdasarkan perspektif fisik spasial, kependudukan, dan sosial ekonomi tahun 2000-2013. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang, lokasi penelitian adalah Kampung Sekayu sebagai kampung yang dipertahankan dan Kampung Petempen sebagai kampung yang tidak dipertahankan. Berdasarkan analisis, diperoleh hasil bahwa transformasi Kampung Petempen terjadi lebih besar dibanding dengan Kampung Sekayu. Terutama pada perubahan pemanfaatan lahan permukiman menjadi perdagangan dan jasa, kependudukan, serta kondisi sosial masyarakatnya. Perubahan luas permukiman menjadi perdagangan dan jasa di Kampung Petempen sebesar 40% (4,607,1 m²), sedangkan Kampung Sekayu hanya 26% (1.220 m²). Dilihat dari kependudukan, terjadi penurunan jumlah penduduk sebanyak 63,2% tahun 2011-2013 di Kampung Petempen, sedangkan di Kampung Sekayu hanya menurun 21,9% sejak tahun 2000-2013. Dilihat dari aspek sosial ekonomi, yang terjadi adalah kondisi sosial masyarakat Kampung Petempen yang menjadi lebih individualis karena semakin sedikit jumlah penduduk yang tinggal di kampung tersebut. Sebaliknya, meskipun secara fisik Kampung Sekayu juga mengalami banyak perubahan, namun masyarakat masih memiliki nilai sosial yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kampung kota yang dipertahankan memiliki eksistensi sebagai permukiman yang tinggi dibanding yang tidak dipertahankan. Sehingga kebijakan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya keberlanjutan kampung kota.

Kata kunci : transformasi, kampung kota, perkembangan kota

Pendahuluan

Pembangunan merupakan salah satu tolak ukur dari kemajuan bangsa. Menurut Tikson (2005 dalam Latif, 2011), pembangunan diartikan sebagai sebuah transformasi ekonomi, sosial, dan budaya yang secara sengaja dilakukan melalui kebijakan dan strategi yang disusun. Perubahan atau dalam istilah lain disebut sebagai transformasi terus terjadi seiring terus berkembangnya kota maupun wilayah.

Pengertian transformasi itu sendiri adalah sebuah perubahan dari waktu ke waktu yang merubah kondisi secara fisik maupun non fisik, dengan beberapa faktor yang mempengaruhi. Transformasi fisik dan non fisik saling mempengaruhi satu sama lain. Transformasi fisik mengarah pada perubahan fisik kawasan seperti perubahan pemanfaatan lahan dan karakteristik jalan, sedangkan transformasi non fisik mengarah pada perubahan kependudukan dan sosial ekonomi masyarakat.

Pembangunan yang sangat identik dengan kota besar seperti Kota

Semarang memberi pengaruh terhadap segala aspek yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah transformasi di kawasan permukiman kota terutama kampung kota. Dampak pembangunan Kota Semarang terhadap kampung kota memungkinkan terjadinya transformasi secara langsung dan cepat.

Kawasan Segitiga Emas merupakan salah satu kawasan pusat pertumbuhan Kota Semarang. Kawasan ini diarahkan sebagai pusat bisnis Kota Semarang sejak tahun 2000-an. Sebagaimana diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2000-2010 dan 2011-2031, bahwa kawasan Bagian Wilayah Kota (BWK) I termasuk di dalamnya kawasan Segitiga Emas diarahkan sebagai kawasan perdagangan jasa, campuran dan permukiman meliputi Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada. Kampung kota yang tumbuh di kawasan ini, semakin terancam keberadaannya. Dengan pembangunan yang cepat tersebut telah merubah kondisi fisik dan non fisik kawasannya.

Perkembangan kawasan perdagangan jasa mempengaruhi kondisi kampung kota yang ada di tengahnya. Banyak kampung yang hilang dan tergantikan dengan bangunan pusat perbelanjaan modern, seperti Kampung Jayanggeten, Kampung Depok di Kelurahan Kembangsari. Padahal kampung kota menjadi tempat tinggal masyarakat dan umumnya memiliki nilai historis yang tinggi terkait perkembangan Kota Semarang.

Berdasarkan RTRW Kota Semarang tahun 2011-2031, beberapa kampung kota di Kota Semarang dipertahankan karena memiliki nilai historis dan komunitas yang kuat. Salah satunya yaitu Kampung Sekayu. Kampung tersebut pernah menjadi pusat pemerintahan Kota Semarang serta memiliki peninggalan sejarah berupa Masjid Taqwa Sekayu sebagai masjid tertua di Kota Semarang.

Selain itu terdapat beberapa kampung kota yang tidak dipertahankan keberadaannya. Kawasan permukiman tersebut dibiarkan berkembang mengikuti perkembangan kawasan perdagangan jasa. Kampung kota yang tidak dipertahankan ini karena berada pada posisi startegis yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, serta kurang memiliki nilai historis yang patut dipertahankan (Bappeda Kota Semarang, 2014).

Alihfungsi lahan yang sangat tinggi di Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda, dan Jalan Gajahmada lambat laun merubah kondisi fisik kawasan termasuk kampung kota, misalnya alihfungsi lahan di Kampung Sekayu yang telah mengakibatkan luas permukiman semakin berkurang. Perubahan fisik tersebut juga berpengaruh pada perubahan kependudukan dan sosial ekonomi masyarakat. Bila dilihat dari sisi kependudukan, hal ini dapat mempengaruhi jumlah penduduk dan kepadatan penduduk kampung kota. Hal ini karena alihfungsi lahan menyebabkan

sebagian penduduk harus berpindah tempat tinggal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji transformasi kampung kota berdasarkan perspektif fisik spasial, kependudukan dan sosial ekonomi tahun 2000-2013. Kampung kota yang dipertahankan diharapkan mengalami transformasi yang lebih lambat karena kampung kota tersebut memiliki keistimewaan baik dalam hal sejarah maupun kultur masyarakatnya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif mengkaji transformasi dari perspektif fisik spasial, kependudukan, dan sosial ekonomi. Data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan. Penyebaran kuesioner dengan metode *proportional random sampling* agar sampel yang dihasilkan seimbang. Metode ini digunakan karena jumlah populasi pada setiap wilayah (RT) tidak homogen. Jumlah sampel yang dibutuhkan di Kampung Sekayu sebanyak 32 sampel, dan 16 sampel di Kampung Petempen. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari kajian literatur berupa data kependudukan Kampung Sekayu dan Kampung Petempen, RTRW Kota Semarang dan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) BWK I, dan buku sejarah Kota Semarang.

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif untuk mengkaji transformasi fisik spasial, kependudukan, dan sosial ekonomi; analisis spasial untuk mengkaji transformasi fisik spasial; dan analisis komparatif untuk membandingkan transformasi yang terjadi di Kampung Sekayu dan Kampung Petempen. Analisis komparatif juga digunakan untuk melihat aspek apakah yang mengalami transformasi paling besar pada setiap kampung kota.

Kajian Literatur

Urbanisasi

Secara umum, urbanisasi merupakan proses perpindahan masyarakat desa ke kota yang menimbulkan perubahan kota atau disebut proses pengkotaan. Urbanisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perpindahan secara berduyun-duyun dari desa atau kota kecil ke kota besar yang merupakan pusat pemerintahan, atau perubahan sifat suatu tempat dari suasana desa ke suasana kota. Urbanisasi menurut Soetomo (2009 : 19) merupakan proses bergesernya masyarakat dari kehidupan pedesaan ke perkotaan, dari budaya tradisional ke modern, dari kehidupan bazar ke kapitalis, perubahan cara pandang dan tata nilai dan lain-lain. Sehingga diperoleh pengertian umum sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota yang juga berpengaruh terhadap perubahan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka di kota. Perubahan kondisi tersebut berkaitan dengan adanya aktivitas desa yang kemudian diaplikasikan di kota.

Fenomena urbanisasi di negara berkembang saat ini dapat dilihat dari prediksi jumlah penduduk yang tinggal di kota dari tahun 2000-2025 naik dari 50% menjadi 60%. Pertambahan penduduk tersebut 90% terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Pembangunan yang tinggi, pendapatan dan jumlah pekerjaan yang tinggi serta kelengkapan pelayanan di kota yang mengakibatkan tingginya angka migrasi penduduk untuk tinggal dan menetap di kota (Salim, 2008 dalam Darundono, 2009).

Kampung Kota

Back (1998 dalam Setiawan, 2010) menjelaskan bahwa akibat dari urbanisasi yaitu adanya proses kampungisasi. Kampungisasi terjadi karena proses urbanisasi belum terjadi

secara baik. Masyarakat dari desa yang datang ke kota belum mampu masuk ke sektor industri perkotaan. Kampung kota umumnya memiliki bangunan relatif lebih padat, dan penduduknya bermatapencaharian di sektor informal, terbangun secara spontan sehingga sarana pelayanan perkotaan, seperti air bersih, sanitasi, dan drainase tidak memadai (UN Habitat, 2006 : 30).

Sedangkan Setiawan (2010) mendefinisikan kampung sebagai proses dinamis sekelompok manusia yang umumnya miskin, menyediakan rumahnya sendiri, mengontrol lingkungan, dan berupaya gotong royong untuk meningkatkan kehidupannya. Sehingga diperoleh pengertian umum kampung kota sebagai bagian dari permukiman kota yang umumnya memiliki kepadatan penduduk tinggi, sarana prasarana yang tidak memadai, memiliki dinamika sosial dan mengalami perubahan terkait perkembangan kota.

Transformasi Kampung Kota

Tikson (2005 dalam Latif, 2011) mengemukakan bahwa pembangunan dapat diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial, dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan. Transformasi terus berkembang seiring dengan pembangunan dan perkembangan kota. Transformasi dapat meliputi transformasi fisik spasial, kependudukan, dan sosial ekonomi.

- **Transformasi Fisik Spasial**

Yunus (2008 dalam Dewi, 2013) menjelaskan bahwa transformasi fisik spasial meliputi bentuk pemanfaatan lahan, karakteristik bangunan, karakteristik jalan, dan karakteristik permukiman. Bentuk pemanfaatan lahan, ditunjukkan melalui transformasi pola aktivitas penggunaannya dan luasan lahan tersebut. Karakteristik jalan, ditunjukkan melalui transformasi pola

dan fungsi jalan, dan karakteristik bangunan ditunjukkan melalui transformasi fungsi bangunan. Sedangkan karakteristik permukiman, ditunjukkan melalui transformasi kepadatan bangunan.

- **Transformasi Kependudukan**

Kependudukan merupakan ilmu yang mempelajari secara statistik dan matematik tentang besar, komposisi dan distribusi penduduk dan perubahan-perubahannya sepanjang masa dengan komponen-komponen kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial (Bogue, 1969 dalam Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981). Selain itu Hauser dan Duncan (dalam Lembaga FE UI, 1981) juga menjelaskan bahwa kependudukan mempelajari tentang jumlah, persebaran teritorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahan dan sebab perubahan.

- **Transformasi Sosial Ekonomi**

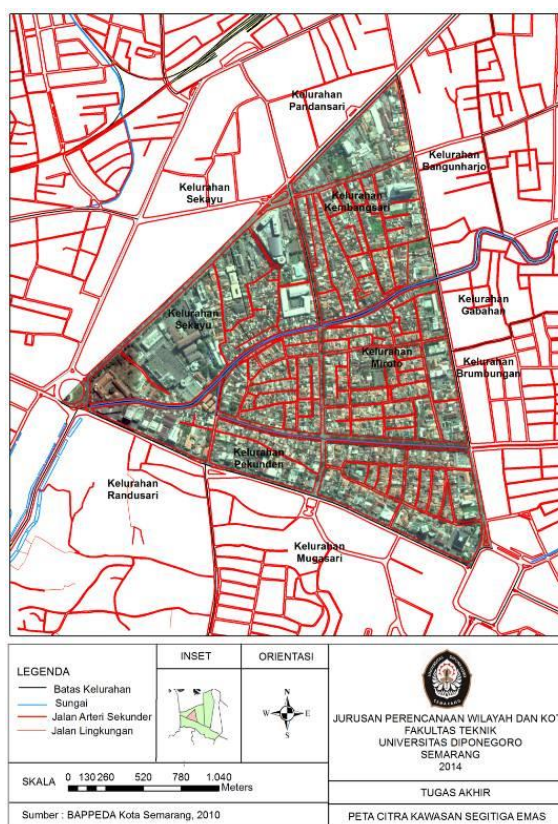
Soemardjan (1962 dalam Waluya, 2007) mengemukakan, perubahan sosial terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang kemudian mempengaruhi sistem sosial. Termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Hampir sama dengan Soemardjan, Murdiyatmoko (2008) juga mendefinisikan perubahan sosial selalu berkaitan dengan nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lapisan sosial, dan kekuasaan yang berlaku.

Sedangkan perubahan ekonomi masyarakat berhubungan dengan perubahan kondisi mata pencaharian, kondisi pendapatan, jumlah pengeluaran masyarakat, dan kemampuan masyarakat dalam menyisihkan uang untuk menabung guna keperluan perawatan dan pemeliharaan rumah (Pawitro, 2012).

Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang

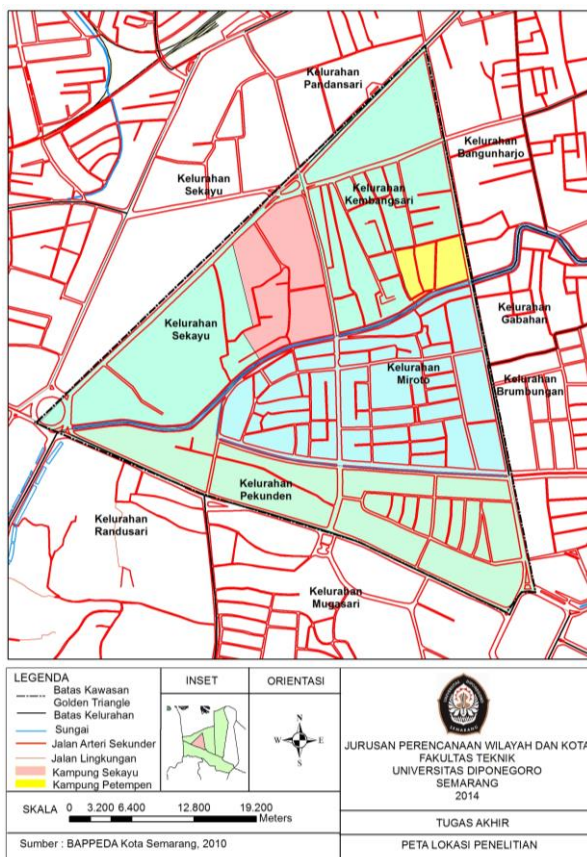
- **Perkembangan Kawasan Segitiga Emas**

Kawasan Segitiga Emas atau yang biasa merupakan kawasan yang menjadi pusat bisnis Kota Semarang sejak tahun 2006 meliputi Jalan Pandanaran, Jalan Pemuda dan Jalan Gajahmada. Terdapat beberapa pusat perbelanjaan modern dan kantor pemerintahan di Jalan Pemuda. Pusat oleh-oleh khas Semarang di sepanjang Jalan Pandanaran serta kawasan perdagangan jasa modern di sepanjang Jalan Gajahmada. Berikut peta citra kawasan Segitiga Emas yang terdiri dari Kelurahan Sekayu, Petempen, Miroto, dan Pekunden.



Sumber : Citra Satelit, 2012; BAPPEDA Kota Semarang, 2010.

Gambar 1
Peta Citra Kawasan Segitiga Emas
Tahun 2012



Sumber : BAPPEDA Kota Semarang, 2010

Gambar 2
Posisi Kampung Sekayu dan
Kampung Petempen di Kawasan
Segitiga Emas

• Tinjauan Umum Kampung Sekayu dan Kampung Petempen

Kampung kota yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kampung Sekayu dan Kampung Petempen. Kedua Kampung tersebut terletak di kawasan Segitiga Emas yaitu di Kelurahan Sekayu dan Kelurahan Kembangsari. Kedua kampung tersebut dipilih berdasarkan klasifikasi kampung kota menurut RTRW serta perubahan luas lahan terkait perkembangan kawasan perdagangan dan jasa di kawasan Segitiga Emas.

Kampung Sekayu terletak di bagian selatan Kelurahan Sekayu dan berbatasan langsung dengan jalan arteri sekunder Jalan Pemuda dan Jalan M.H. Thamrin. Sedangkan Kampung

Petempen terletak di bagian selatan Kelurahan Kembangsari dan berbatasan langsung dengan Jalan Gajahmada sebagai jalan arteri sekunder.

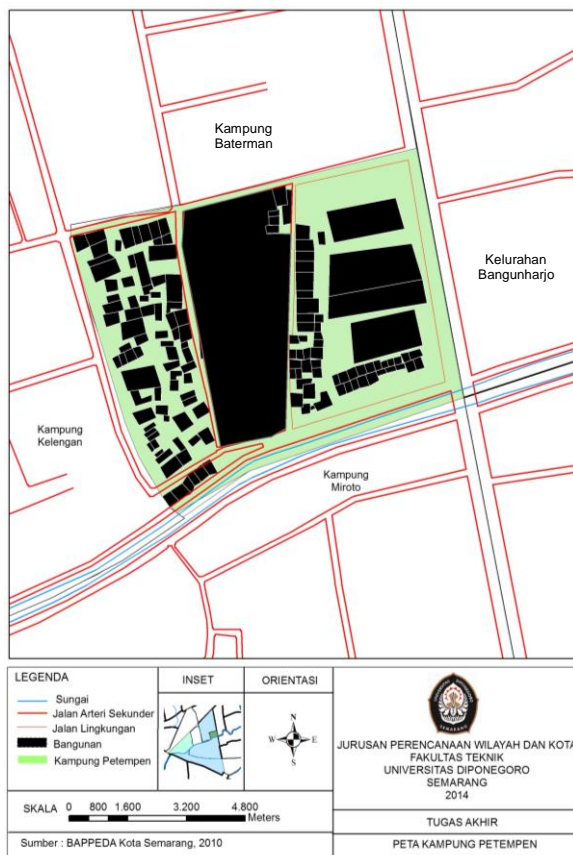


Sumber : Citra Satelit, 2012; BAPPEDA Kota Semarang, 2010.

Gambar 3
Peta Administrasi Kampung Sekayu

Kampung Sekayu merupakan salah satu kampung tua yang berada di pusat Kota Semarang yang memiliki nilai histori terkait perkembangan Kota Semarang. Kawasan ini terus mengalami perkembangan terutama kawasan perdagangan dan jasa karena letaknya yang strategis yaitu di pusat kota dan di antara jalan arteri sekunder Kota Semarang. Secara administratif berada di RW I Kelurahan Sekayu dan terdiri dari 7 RT yaitu RT II s/d RT VIII. Awalnya Kampung Sekayu terdiri dari 8 RT, namun karena perluasan kawasan perdagangan maka RT I hilang dan berubah menjadi kawasan perdagangan.

Sedangkan Kampung Petempen terletak di Kelurahan Kembang Sari yang berbatasan langsung dengan Jalan Gajahmada sebagai jalan arteri sekunder. Secara administratif, Kampung Petempen berada di RW 1 Kelurahan Kembang Sari dan terdiri dari 4 RT yaitu RT I s/d RT IV.



Sumber : Citra Satelit 2012; BAPPEDA Kota Semarang, 2010.

Gambar 4
Peta Administrasi Kampung Petempen

Hasil Dan Pembahasan

Transformasi Fisik Spasial

• Pemanfaatan Lahan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, perubahan pemanfaatan lahan di Kampung Sekayu dan Kampung Petempen dapat dilihat dalam Tabel I.

Tabel I menjelaskan perubahan fungsi pemanfaatan lahan dari ruang terbuka dan permukiman menjadi perdagangan dan jasa. Kampung Sekayu mengalami perubahan pemanfaatan lahan yang paling besar dari ruang

terbuka menjadi perdagangan dan jasa sebesar 26.016 m². Sedangkan di Kampung Petempen yang terbesar yaitu perubahan pemanfaatan lahan permukiman menjadi perdagangan dan jasa sebesar 4.607,1 m². Berikut adalah tabel yang menjelaskan total luas lahan yang beralihfungsi dan tidak beralihfungsi.

Tabel I
Perubahan Luas Pemanfaatan Lahan
Tahun 2000-2013

	Ruang Terbuka → Perdagangan dan Jasa	Permukiman → Perdagangan dan Jasa
Kampung Sekayu	26.016 m ² (100% dari total luas ruang terbuka)	1.220 m ² (26% dari total luas permukiman)
Kampung Petempen	0	4.607,1 m ² (40% dari total luas permukiman)

Sumber : Analisis Penyusun, 2014

Tabel di atas menjelaskan perubahan fungsi pemanfaatan lahan dari ruang terbuka dan permukiman menjadi perdagangan dan jasa. Kampung Sekayu mengalami perubahan pemanfaatan lahan yang paling besar dari ruang terbuka menjadi perdagangan dan jasa sebesar 26.016 m². Sedangkan di Kampung Petempen yang terbesar yaitu perubahan pemanfaatan lahan permukiman menjadi perdagangan dan jasa sebesar 4.607,1 m². Berikut adalah tabel yang menjelaskan total luas lahan yang beralihfungsi dan tidak beralihfungsi.

Tabel 2
Luas Lahan yang Beralihfungsi
dan Tidak Beralihfungsi

	Total Luas Lahan yang Beralih Fungsi	Total Luas Lahan yang Tidak Beralih Fungsi
Kampung Sekayu	27.236 m ² (26,2%)	76.678 m ² (73,8%)
Kampung Petempen	4.607,1 m ² (14,6%)	26.930,6 m ² (85,3%)

Sumber : Analisis Penyusun, 2014

Total luas lahan yang beralih fungsi di Kampung Sekayu lebih besar dibanding Kampung Petempen, yaitu

sebesar 26,2%. Sedangkan Kampung Petempen hanya mengalami alihfungsi lahan sebesar 14,6%. Meskipun alihfungsi lahan di Kampung Sekayu terjadi lebih besar, kondisi tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kondisi kependudukan dan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan lahan yang banyak beralihfungsi menjadi perdagangan dan jasa di Kampung Sekayu adalah ruang terbuka hijau yang umumnya tidak dipergunakan oleh masyarakat secara intensif. Sebaliknya lahan yang mengalami alihfungsi tinggi di Kampung Petempen adalah lahan permukiman. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi kependudukan dan sosial ekonomi masyarakat.

- **Karakteristik Sarana Prasarana**

Karakteristik sarana prasarana ini meliputi jalan, saluran drainase, sanitasi, dan air bersih. Pertama, pola jalan di Kampung Sekayu dan Kampung Petempen tidak mengalami perubahan yaitu memiliki pola *irregular system* (tidak beraturan). Namun jalan Kampung Petempen mengalami perubahan jalur akibat adanya pembangunan apartemen yang melewati Jalan Petempen Selatan I. Kedua, saluran drainase sama-sama menimbulkan genangan ketika hujan karena saluran yang buruk serta dimanfaatkan juga untuk mengalirkan air limbah rumah tangga. Ketiga, sanitasi di kedua kampung tersebut sudah baik. Semua masyarakat sudah memiliki sarana Mandi Cuci kakus (MCK) pribadi. Keempat, air bersih, sumber air bersih di Kampung Sekayu sebagian besar berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan hanya beberapa air tanah. Sedangkan di Kampung Petempen mengalami perubahan dari sumber PDAM menjadi air tanah, karena saluran PDAM yang ada terhalang oleh bangunan apartemen.

- **Karakteristik Bangunan**

Berdasarkan perubahan fungsi bangunannya, bangunan di Kampung Sekayu mengalami perubahan fungsi dari bangunan non komersial menjadi fungsi komersial. Jumlah bangunan hunian yang berubah fungsi menjadi rumah kos sebanyak ± 15 rumah dan warung/toko kelontong sebanyak ± 10 rumah, serta kontrakan sebanyak ± 7 rumah. Sedangkan bangunan hunian di Kampung Petempen mengalami perubahan menjadi fungsi komersial (rumah kos sebanyak 1 rumah dan warung makan sebanyak 4 rumah).

Tabel 3
Kepadatan Bangunan
Kampung Sekayu

Tahun	Jumlah Bangunan	Luas Lahan Terbangun (ha)	Kepadatan Bangunan (bangunan /ha)	Kategori
2000	1868	7,7898	240	Sangat Tinggi
2013	2255	10,3914	217	Sangat Tinggi

Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Sekayu dan Google Earth, 2000 dan 2013

Kepadatan bangunan di Kampung Sekayu dari tahun 2000-2013 menurun sebanyak 23 bangunan. Hal ini dikarenakan terdapat perubahan bangunan dari hunian menjadi perdagangan dan jasa di RT I pada tahun 2010.

Tabel 4
Kepadatan Bangunan
Kampung Petempen

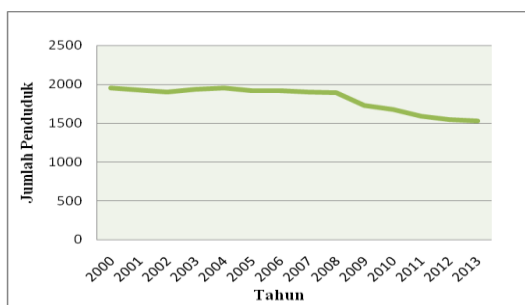
Tahun	Jumlah Bangunan	Luas Lahan Terbangun (ha)	Kepadatan Bangunan (bangunan /ha)	Kategori
2000	110	2,53696	43	Rendah
2013	42	2,53696	17	Rendah

Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Petempen dan Google Earth, 2000 dan 2013

Jumlah bangunan di Kampung Petempen menurun drastis dikarenakan adanya perubahan fungsi bangunan

hunian menjadi perdagangan dan jasa di sebagian besar RT I, II, dan III. Yaitu dengan adanya pembangunan apartemen Mutiara Garden yang menempati lahan permukiman Kampung Petempen.

Kepadatan bangunan di Kampung Sekayu dan Petempen selama tahun 2000-2013 tidak mengalami perubahan kategori. Kepadatan bangunan Kampung Sekayu tetap termasuk dalam kategori yang sangat tinggi. Sedangkan Kampung Petempen termasuk kategori yang rendah.



Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Sekayu, 2000-2013.

Gambar 5
Perubahan Jumlah Penduduk
Kampung Sekayu Tahun 2000-2013

Tabel 5
Komparasi Penurunan Kepadatan
Bangunan

Kampung	Penurunan Kepadatan Bangunan (bangunan/ha)	Persentase Penurunan Kepadatan Bangunan
Sekayu	26	9,58%
Petempen	23	60,46%

Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Petempen dan Google Earth, 2000 dan 2013

Penurunan kepadatan bangunan yang paling tinggi terjadi di Kampung Petempen yaitu sebesar 60,46% dibanding Kampung Sekayu hanya sebesar 9,58%. Kondisi ini terjadi sebagai dampak perubahan pemanfaatan lahan permukiman menjadi perdagangan dan jasa yang tinggi di Kampung Petempen.

Transformasi Kependudukan

• Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Kampung Petempen mengalami penurunan jumlah dan kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibanding Kampung Sekayu. Jumlah penduduk Kampung Sekayu menurun dari tahun 2000-2013 sebanyak 428 jiwa atau 21,9 %, sama halnya dengan kepadatan penduduknya yang menurun sebesar 0,002 jiwa/m². Penurunan jumlah penduduk ini kebanyakan disebabkan karena migrasi keluar penduduk terutama usia kerja untuk mencari pekerjaan di luar kota.

Sedangkan jumlah penduduk Kampung Petempen berkurang 318 jiwa atau 63,2% dari total penduduk 488 jiwa pada tahun 2011, dan kepadatannya menurun sebesar 0,009 jiwa/m². Hal ini dikarenakan pada tahun 2012, sebanyak 318 jiwa yang tinggal di RT I, II dan III harus berpindah ke luar kampung akibat adanya alihfungsi lahan permukiman ke perdagangan jasa. Yaitu dengan adanya pembangunan apartemen Mutiara Garden.



Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Kembang Sari, 2011-2013

Gambar 6
Perubahan Jumlah Penduduk
Kampung Petempen
Tahun 2011-2013

• Tingkat dan Alasan Migrasi

Migrasi masuk Kampung Sekayu menurun sebanyak 24 jiwa dan migrasi keluar menurun sebanyak 34 jiwa. Alasan migrasi keluar antara lain tempat tinggal yang berubah menjadi kawasan perdagangan dan jasa, mencari

pekerjaan, dan menikah. Sedangkan alasan migrasi masuk antara lain mencari pekerjaan.

Migrasi masuk Kampung Petempen menurun sebesar 318 jiwa dan migrasi keluar menurun sebesar 1 jiwa. Alasan migrasi keluar umumnya karena tempat tinggalnya berubah menjadi kawasan perdagangan dan jasa

Transformasi Sosial Ekonomi

- **Nilai-Nilai Sosial**

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan masyarakat, dapat diketahui bahwa masyarakat Kampung Sekayu dan Kampung Petempen termasuk dalam masyarakat *gesellschaft*¹. Masyarakat Kampung Sekayu jarang melakukan kegiatan gotong royong namun kegiatan gotong royong yang diganti dengan iuran seperti di RT III, dengan alasan warga semakin sibuk dengan urusan pribadi. Masyarakat Kampung Petempen semakin enggan untuk mengikuti kegiatan gotong royong dan menggantinya dengan iuran, apalagi masyarakat cenderung tidak akrab dengan masyarakat lain kecuali tetangga dekat.

- **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial Kampung Sekayu masih lebih sering dilakukan meskipun hanya dengan tetangga dekat dan ketika ada kegiatan atau perkumpulan warga. Biasanya sering mengobrol dan berkumpul di depan rumah atau di depan jalan. Sedangkan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain hanya dilakukan sesekali saja, ketika ada kegiatan atau perkumpulan warga. Sedangkan interaksi masyarakat Kampung Petempen semakin jarang meskipun dengan tetangga dekat. Hal tersebut berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan masyarakat bahwa masyarakat saat ini lebih individualis dan jarang mengobrol dengan tetangga. Umumnya masyarakat yang akrab hanya dalam lingkup RT,

namun karena banyak masyarakat yang pindah. Keakraban semakin berkurang bahkan hilang.

- **Jumlah dan Tingkat Keaktifan Organisasi**

Organisasi sosial Kampung Petempen lebih banyak mengalami perubahan menjadi tidak aktif. Hal ini karena banyak masyarakat yang enggan untuk berpartisipasi. Masyarakat tidak akrab satu sama lain, apalagi jumlah penduduk yang sangat sedikit membuat semakin enggan untuk berkumpul. Di Kampung Sekayu, organisasi sosial yang masih aktif yaitu pengajian, PKK, kumpulan RT, kumpulan RW, Dasa Wisma. Sedangkan organisasi sosial yang tidak aktif yaitu Karang Taruna, karena banyak pemuda yang merantau keluar kampung Sekayu. Masyarakat juga masih tetap aktif mengikuti kegiatan organisasi karena waktu kegiatan yang tidak mengganggu waktu kerja.

Sebaliknya organisasi sosial yang masih aktif yaitu hanya pengajian. Organisasi sosial lain semakin tidak aktif karena semakin jarang diikuti warga. Warga menjadi enggan untuk berkumpul dalam kegiatan masyarakat, karena tidak akrab satu sama lain dan jumlah warga yang semakin sedikit.

- **Kemampuan Menabung**

Kemampuan menabung masyarakat Kampung Sekayu lebih tinggi dibanding dengan Kampung Petempen. Berdasarkan hasil kuesioner, 65% responden menjawab penghasilan meningkat. Hal ini karena tingginya peluang kerja, antara lain dengan membuka kos dan toko/warung. Sedangkan masyarakat Kampung Petempen cenderung lebih rendah, 81% responden menjawab penghasilan semakin kecil dan pengeluaran semakin besar.

- **Mata pencaharian**

Pengaruh kawasan perdagangan jasa Kampung Sekayu memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap mata pencaharian dibanding Kampung Petempen. Pengaruh di Kampung Sekayu lebih beragam dibanding Kampung Petempen yang hanya sebatas usaha kos dan warung. Sama-sama sebagian besar tidak berpengaruh karena banyak masyarakat yang sudah memiliki pekerjaan tetap di luar kampung.

Komparasi Aspek yang Paling Cepat Mengalami Transformasi

Kampung Sekayu

Aspek yang paling banyak mengalami transformasi di Kampung Sekayu yaitu aspek fisik seperti perubahan pemanfaatan lahan dan fungsi bangunan, serta aspek ekonomi yaitu mata pencaharian. Pemanfaatan lahan Kampung Sekayu mengalami perubahan yang besar terutama dari ruang terbuka menjadi perdagangan dan jasa. Sedangkan perubahan dari lahan permukiman menjadi perdagangan dan jasa cenderung lebih rendah. Namun kondisi tersebut tetap mempengaruhi perubahan fungsi bangunan, terutama fungsi hunian menjadi komersial. Antara lain rumah kos, kontrakan, dan toko kelontong, serta berdampak pada besarnya angka perubahan mata pencaharian masyarakat.

Kampung Petempen

Aspek yang paling banyak mengalami transformasi di Kampung Petempen yaitu aspek fisik seperti perubahan pemanfaatan lahan, serta aspek kependudukan yaitu jumlah penduduk. Perubahan luas pemanfaatan lahan permukiman menjadi perdagangan dan jasa sebesar 40%. Kondisi tersebut diikuti dengan penurunan jumlah penduduk yang signifikan sebesar 318 jiwa pada tahun 2012.

Berdasarkan komparasi transformasi fisik spasial, kependudukan, dan ekonomi antara Kampung Sekayu dan Kampung Petempen, dapat diperoleh temuan studi bahwa Kampung Petempen mengalami perubahan yang lebih cepat dalam beberapa aspek seperti fisik (pemanfaatan lahan), kependudukan (jumlah penduduk dan migrasi), sosial ekonomi (nilai-nilai sosial, interaksi, organisasi masyarakat). Sedangkan Kampung Sekayu cenderung lebih lambat dalam beberapa aspek tersebut. Namun dalam aspek lain Kampung Sekayu cenderung lebih cepat, antara lain pada perubahan fungsi bangunan, mata pencaharian serta kemampuan menabung berdasarkan penghasilannya.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Transformasi Kampung Sekayu yang cenderung lebih lambat dibanding Kampung Petempen mengindikasikan bahwa Kampung Sekayu patut untuk dipertahankan. Kondisi tersebut didukung dengan modal sosial masyarakat yang tinggi untuk mempertahankan lingkungannya. Selain itu, karena Kampung Sekayu memiliki nilai sejarah yang tinggi. Sebaliknya transformasi Kampung Petempen cenderung lebih cepat dan dibiarkan terus berkembang mengikuti perkembangan Kota Semarang. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa kemampuan masyarakat Kampung Petempen dalam mempertahankan lingkungannya lebih kecil. Transformasi Kampung Sekayu yang lebih lambat dipengaruhi oleh adanya kebijakan tata ruang yang tepat. Dengan demikian, maka rekomendasi yang diusulkan yaitu dibutuhkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang tepat sebagai instrumen kebijakan untuk mengendalikan perkembangan kota dan mempertahankan kampung kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Darrundono. 2009. *Kampung Sebagai Karya Arsitek Telanjang Kaki di Era Global*. Bandung : P.T. Alumni
- Data Kependudukan Kelurahan Kembang Sari 2011-2013.
- Data Kependudukan Kelurahan Sekayu 2000-2013.
- Dewi, Meidiani L. 2013. Transformasi Fisik Spasial Kampung Kota di Kelurahan Kembang Sari, Semarang. Jurnal Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah Kota. Universitas Diponegoro Semarang
- Latif, Yusuf Abdul. 2011. Implementasi Kebijakan Sistem Informasi Manajemen Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu (Simyandu-PPTSP). Tugas Akhir Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Bandung : Universitas Komputer Indonesia.
- Lembaga Kependudukan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1981. *Dasar-dasar Kependudukan*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Murdiyatomoko, Janu. 2008. *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Jakarta : Grafindo Media Pratama.
- Pawitro, Udijanto. *Seminar Regional Pembangunan Jabar 2012 : Masyarakat Kampung Kota –Kondisi Permukimannya dan Upaya Perbaikan Lingkungan Kampung Kota*. Makalah disampaikan pada Seminar Regional Pembangunan Jawa Barat, Jarlit Jabar – LPPM Unpad. Jatinangor. 12-13 Juni 2012.
- Peraturan Daerah Kota Semarang : Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2010-2031.
- Setiawan, Bakti. 2010. *Kampung Kota dan Kota Kampung : Potret Tujuh Kampung di Kota Jogja*. Yogyakarta : Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gajah Mada.
- Setiawan, Bakti. 2010. *Kampung Kota dan Kota Kampung : Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Perencanaan Kota. Yogyakarta. 28 Oktober 2010.
- Soetomo, Sugiono. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- UN-Habitat. 2006. *Laporan Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman : Transformasi Permukiman Pasca Tsunami di Aceh*. Institut Teknologi Bandung-UN-Habitat.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung : PT Setya Purna Inves.
- Wulandari, Pratiwi. 2013. Hubungan Sosial Antara Keluarga Inti di Komplek Perumahan Sederhana Taman Indralaya, Kabupaten Ogan Hilir. Tugas Akhir Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Bandung : Universitas Sriwijaya.